BAB III

DESKRIPSI PERCERAIAN YANG DISEBABKAN SUAMI MELALAIKAN TANGGUNG JAWAB KELUARGA KARENA MEMENTINGKAN ORANG TUA

A. Gambaran Umum Keluarga

Segi utama yang juga perlu diperhatikan yakni bahwa pada dasarnya manusia secara hakiki merupakan makhluk sosial. Dimana firman Allah yang menyatakan bahwa secara fitrah manusia adalah makhluk sosial dan hidup bermasyarakat merupakan satu keniscayaan bagi mereka.[1]

Menurut Kingsley Davis dan Wilbert Moore, fungsi-fungsi dari stratifikasi sosial adalah antara lain :[2]

Pertama, stratifikasi menjelaskan kepada seseorang "tempat"nya dalam masyarakat sesuai dengan pekerjaan, menjelaskan padanya bagaimana ia harus menjalankan dan sehubungan dengan tugasnya, serta menjelaskan apa dan bagaimana efek sumbangsihnya kepada masyarakat. *Kedua,* peranan dari setiap tugas yang berbeda dalam setiap masyarakat dianggap penting karena beberapa pekerjaan meminta pendidikan dan keahlian terlebih dahulu. Maka, berdasarkan perbedaan persyaratan dan tuntutan atas prestasi kerja. Masyarakat biasanya memberi imbalan kepada yang melaksanakan tugas dengan baik dan sebaliknya, menghukum yang kurang baik. Dengan sendirinya terjadilah distribusi penghargaan, hal mana dengan sendirinya menghasilkan pembentukan stratifikasi

[1] M.Quraish Shihab, *Wawasan Alqurani,* (Bandung: Mizan, 1996), hal.320.
[2] Ishomoddin, *Sosiologi Prespektif Islam,* (Malang, UMM Press, 2005), hal.221.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sosial. *Ketiga,* penghargaan yang diberikan biasanya bersifat ekonomik berupa pemberian status sosial atau fasilitas-fasilitas yang karena distribusinya berbeda.

Dalam proses interaksi sosial manusia akan mendapat rangsangan dan pengaruh dari kelompok manusia lainnya. Dalam hal ini agama Islam sejak jauh sudah meletakkan dasar sosial bagi umat manusia untuk hidup di dunia dengan saling mengenal dan bergaul bersama-sama. Hal tersebut juga beralaku bagi keluara Abdul Ghofur. Melihat pentingnya stratifikasi sosial dalam masyarakat, maka peneliti akan menguraikan stratifikasi sosial keluarga Abdul Ghofur dalam beberapa aspek.

a. Kedaan sosial keagamaan

Keagamaan merupakan hal yang sangat penting, karena perilaku seseorang mencerminkan seberapa dalam keimanan yang dimiliki orang tersebut. Setelah peneliti amati dapat disimpulkan bahwa hanya Bapak Hadi Soetaman yang rutin mengikuti kegiatan di mushollah, sedangkan keluarga lainnya bisa di bilang jarang. Hal tersebut dapat menjadi alasan mengapa Abdul Ghofur tidak mengerti apa saja hak dan kewajiban suami kepada istri dalam Islam serta apa konsekuensi apabila suami tidak melaksanakannya.

Kegiatan keagamaan tidak hanya tentang penunaian salat wajib, banyak pula kegiatan sosial keagamaan yang ada di wilayah lingkungan Abdul Ghofur, ini antara lain pembacaan yasin dan tahlil, dibaan, dan khataman Alquran. Namun menurut pengamatan peeliti Abdul Ghofur jarang berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Meskipun yang datang berpartisipasi tidak banyak, namun semangat untuk menghidupkan kereligiusan di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kelurahan Jemur Wonosari patut di apresiasi. Karena disamping kondisi kehidupan kota yang penuh gemerlap namun masih terdapat sebagian umat yang peduli terhadap ajaran Islam.[3]

b. Keadaan sosial budaya

Kebudayaan merupakan hal penting yang juga harus dilestarikan, selain merupakan identitas suatu wilayah, budaya juga merupakan bentuk apresiasi terhadap leluhur. Melihat pentingnya segi budaya suatu wilayah maka peneliti melakukan wawancara terhadap narasumber yakni Abul Ghofur dan keluarga besar.

Narasumber memberikan jawaban bahwa ia dan keluarga besar mengikuti adat yang ada dalam lingkungan masyarakat, antara lain:

1) Upacara perkawinan. Sebelum diadakan upacara perkawinan biasanya terlebih dahulu diadakan upacara peminangan (tukar cincin menurut adat jawa), yang sebelumnya didahului dengan permintaan dari utusan calon mempelai perempuan atau orang tuanya sendiri terhadap calon mempelai laki-laki. Kemudian akan dilanjutkan ke jenjang peresmian perkawinan yang diisi dengan kegiatan yang Islami seperti khataman Alquran dan walimah ursy yang bertujuan untuk keselamatan kedua mempelai, dengan dihadiri oleh seluruh sanak keluarga, tetangga maupun para sesepuh setempat.

2) Upacara anak dalam kandungan. Upacara ini meliputi beberapa tahap, di antaranya adalah, *pertama,* upacara empat bulanan yaitu suatu upacara

[3] Bapak Saptohadi, *Wawancara*, Jl. Jemursari VIII, No.49, Surabaya, 15 Mei 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang di adakan pada waktu anak dalam kandungan berumur kurang lebih 4 bulan, karena dalam masa 4 bulan ini, menurut kepercayaan umat Islam malaikat mulai meniupkan roh kepada sang janin. *Kedua, mitoni* atau *tingkepan*, yaitu upacara yang di adakan pada waktu anak dalam kandungan berumur kurang lebih 7 (tujuh) bulan

3) Upacara khitanan. Upacara ini diadakan bagi anak laki-laki yang akan dikhitan, seperti halnya pernikahan yang sebelumnya diadakan walimah ursy upacara khitanan juga melakukan hal tersebut satu hari sebelum perayaan, yakni walimah khitan. Walimah khitan adalah pengajian sebagai bentuk syukur dan pengharapan terhadap anak setelah dikhitan. Adapun walimah khitan dihadiri oleh sanak famili, warga sekitar, dan kiai atau ustaz. Pelaksanaan upacara ini biasanya dilakukan secara sederhana atau besar-besaran, tergantung pada kemampuan ekonomi keluarga.

c. Keadaan sosial ekonomi

Masyarakat kelurahan Jemur Wonosari sangat tergantung pada instansi-instansi ataupun industri. Karena penghidupan mereka sebagian besar adalah karyawan dan sebagian lagi terjun pada lapangan wiraswasta atau dunia bisnis. Melihat potensi sumber daya alam yang kurang mendukung terhadap persoalan ekonomi, mengingat terbatasnya lahan dan sangat padatnya penduduk, sehingga warga Jemur Wonosari di sibukkan pada pekerjaan dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Begitu pula Abdul Ghofur, ia berprofesi sebagai karyawan PT. Artaboga Cemerlang dengan gaji

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

UMK Kota Surabaya yang hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarga kecilnya. Sedangkan Ibu Abdul Ghofur yakni Ibu Khusnul Khotimah dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari dan biaya sekolah anak ia terpaksa berhutang kepada tetangga dan bang keliling. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa perekonomian Ibu Khusnul Khotimah terbilang kurang.

d. Aspek pendidikan

Abdul Ghofur merupakan lulusan SMA pendidikan umum, bukan pendidikan agama. Sehingga hal tersebut dapat menjadi alasan kenapa ia tidak mengerti secara mendalam tentang kewajiban suami terhadap istri serta bagaimana bersikap pada orang tua ketika berumah tangga.

B. Proses Perceraian yang Disebabkan Suami Melalaikan Tanggung Jawab Keluarga Karena Mementingkan Orang Tua

Perceraian adalah sikap melepaskan ikatan perkawinan atau bubarnya hubungan perkawinan dengan lafadz talak. Perceraian merupakan perbuatan yang sangat di benci Allah swt akan tetapi hukumnya diperbolehkan. Sikap itulah yang diambil oleh pasangan suami istri Abdul Ghofur dan Yeni Setyawati. Meskipun mereka tahu bahwa perceraian adalah hal yang dibenci oleh Allah namun menurut mereka itu adalah keputusan terbaik atas masalah rumah tangga yang mereka hadapi. Peneliti akan menerangkan secara sistematis tentang bagaimana proses perceraian mereka atas masalah Abdul Ghofur yang lebih

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mementingkan tanggung jawabnya terhadap orang tua daripada terhadap keluarga kecilnya.

Abdul Ghofur bin Hadi Soetaman, usia 32 tahun, agama Islam, pendidikan SMA, pekerjaan yakni sebagai karyawan PT. Arta Boga Cemerlang dengan gaji UMK Kota Surabaya yang saat iu sebesar dua juta dua ratus ribu rupiah setiap bulan. Abdul Ghofur bertempat tinggal di Wonocolo Gang. VIII No. 36A RT.08 RW.V Kelurahan Jemur Wonosari Kecamatan Wonocolo Surabaya, selanjutnya ia disebut sebagai suami. Sedangkan Yeni Setyawati binti Suwadji Aryanto, usia 30 tahun, agama Islam, pendidikan SMA, pekerjaan sebagai karyawan toko roti, bertempat tinggal di Jalan Talas Nomor 22 Bendul Merisi Surabaya, yang selanjutnya disebut sebagai istri.[4]

Pada tanggal 22 Nopember 2004, mereka melangsungkan perkawinan dengan cara Islam, sesuai dengan rukun dan syarat Hukum Islam serta Undang-undang, pernikahan mereka dicatatkan di KUA Kecamatan Bojonegoro Kabupaten Bojonegoro Jawa Timur.[5] Setelah menikah kehidupan rumah tangga mereka dalam keadaan rukun, dan telah berhubungan badan sebagaimana layaknya suami istri sehingga dikarunia 1 (satu) orang anak bernama Afif yang lahir pada tahun 2005. Setelah menikah mereka tinggal berdekatan dengan rumah orang tua Abdul Ghofur (Ibu Khusnul Khotimah dan Bapak Hadi Soetaman) tepatnya yakni menyewa di rumah milik Ibu Sri Nasiatun yang beralamat di Wonocolo Gang.VIII No. 36 A.

---

[4] Yeni Setyowati, *Wawancara*, Jalan Talas Bendul Merisi Surabaya, 20 Mei 2016.
[5] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ibu Abdul Ghofur yang tidak lain adalah mertua Yeni Setyowati bernama Ibu Khusnul Khotimah dan Bapak Hadi Soetaman, mereka bertemat tinggal tidak hanya berdekatan dengan Abdul Ghofur saja, melainkan dengan anak-anaknya yang lain yakni Muhammad Abror yang sudah berumah tangga, Fatchul Iman yang belum bekerja dan Mar'atush Sholichah yang saat ini masih bersekolah.

1. Informasi dari para pihak

   Informasi adalah beberapa hal pengetahuan tentang peristiwa atau situasi yang telah dikumpulkan atau telah diterima melalui proses komunikasi atau yang bersumber dari berita.[6] Sebagaimana dengan jenis penelitian ini, yakni penelitian lapangan maka peneliti harus menggalih informasi demi kevalidan data. Sehubungan dengan hal tersebut maka peneliti melakukan wawancara dengan para pihak yang berperkara agar peneliti dapat mengetahui, menafsirkan keadaan peristiwa tersebut serta dapat mengambil kesimpulan atasnya. Hal tersebut peneliti lakukan tentu saja setelah peneliti meminta izin dan atas kesediaan para pihak untuk di ambil informasinya.

   a. Informasi dari pihak istri

      Yeni Setyowati adalah pihak yang berperkara dalam kasus ini, sehingga untuk kejelasan dan keakuratan penelitian ini maka peneliti meminta izin kepadanya untuk melakukan wawancara dan beliau bersedia untuk melakukannya. Wawancara dilakukan pada 20 Mei 2016, bertempat di kediaman Yeni Setyawati yakni di Jalan Talas Bendul

[6] https://id.m.wikipedia.org diakses pada 22 Juni 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Merisi Surabaya. Adapun hasil wawancara tersebut peneliti rangkum dalam beberapa poin yakni sebagai berikut:[7]

1) Bahwa ia telah bercerai dengan Abdul Ghofur pada tahun 2012 di Pengadilan Agama Surabaya
2) Bahwa 2 tahun setelah menikah dengan Abd. Ghofur ia masih berprofesi sebagai karyawan toko roti, namun kemudian ia di suruh berhenti bekerja oleh suaminya dengan alasan disuruh fokus mengurus rumah tangga. Yeni menuruti kehendak suaminya.
3) Semenjak berumah tangga dan tinggal berdekatan dengan mertuanya, Yeni sering mengetahui ada orang datang untuk menagih hutang kepada mertua Yeni.
4) Pada tahun 2011, dimana seperti kehidupan rumah tangga pada umumnya, yakni kebutuhan rumah tangga Abdul Ghofur dan Yeni semakin banyak. Namun dalam keadaan seperti itu justru uang belanja Yeni tidak sebanyak biasanya, bahkan pernah beberapa kali ia tidak dinafkahi sama sekali. Jika Yeni meminta uang selalu berakhir dengan pertengkaran.
5) Setiap bulan Abdul Ghofur memang selalu memberi sebagian uang gaji kepada Ibunya, namun karena kondisi keluarga yang juga kekurangan Yeni berpendapat jika uang bagian untuk Ibu mertua dikurangi saja, namun hal tersebut justru membuat Abdul Gofur tidak terima dan berakhir dengan pertengkaran.

[7] Yeni Setyowati, *wawancara*, Jalan Talas Bendul Merisi Surabaya, 20 Mei 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6) Pada tahun-tahun sebelumnya sering terjadi perbedaan pendapat antara ia dan suaminya. Ghofur selalu menuruti nasehat orang tuanya, meskipun Yeni dimintai pendapat tetapi pada akhirnya nasehat ibunya yang diwujudkan.
7) Pernah suatu waktu, Yeni memarahi anaknya karena menangis namun kemudian Abdul Ghour malah memarahi Yeni dan mengatakan bahwa Yeni tidak bisa mengurus anak, selain itu Abdul Ghofur juga melaporkan hal tersebut ke orang tuanya, Yeni dimarahi oleh mertuanya, akibatnya ia dan mertua tidak bertegur sapa selama satu minggu.
8) Bahkan tidak jarang Abdul Ghofur membanding-bandngkan Ibunya dengan dirinya (Yeni Setyowati).
9) Hingga akhirnya Yeni pulang ke rumah orang tuanya di Jalan Talas Bendul Msrisi Surabaya tanpa seizin suami. Adapun kepulangannya tersebut disebabkan karena dirinya sakit hati saat pertengkaran dimana ia dituduh tidak patuh pada suami.

b. Informasi dari pihak suami

Cara berpikir seseorang berbeda dengan cara berpikir orang lain, tidak ada cara berpikir yang persis sama. Hal itu disebut dengan presepsi atau sudut pandang. Adapun agar suatu masalah dapat terpecahkan maka masing-masing pihak harus mengutarakan presepsinya. Sehubungan dengan hal tersebut maka selain melakukan wawancara kepada Yeni Setyowati, peneliti juga melakukan wawancara kepada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Abdul Ghofur (suami Yeni Setyowati), hal tersebut selain merupakan syarat untuk mendapat solusi juga merupakan bentuk usaha peneliti agar mengetahui bagaimana sebenarnya kasus pasangan suami istri ini.

1) Bahwa ia dan Yeni menikah pada tahun 2004 dan bercerai pada 2012 berdasarkan putusan Pengadilan Agama Surabaya.
2) Bahwa ia membiayai kehidupan sehari-hari orang tuanya, karena hal itu merupakan tanggung jawabnya sebagai anak.
3) Meskipun ia sudah menikah menurutnya orang tua adalah hal utama, selain harus dihormati mereka juga lebih banyak tahu tentang kehidupan.
4) Selain itu ia mengutarakan bahwa Yeni berkata kalau ia terlalu mementingkan orang tua daripada istri dan anak, padahal rezeki dalam suatu keluarga tidak selalu berada di atas, selalu ada pasang surutnya, tinggal bagaimana kita sabar dan berusaha menghadapi kondisi tersebut. Namun tidak dengan istrinya, menurutnya istrinya tersebut kurang sabar menghadapi cobaan.[8]

c. Orang tua suami

Pihak lain yang perlu di wawancara yakni Bapak Hadi Soetaman dan Ibu Khusnul Khotimah, adapaun rangkuman hasil wawancara tersebut yakni :

1) Mengutarakan bahwa anaknya sudah bercerai pada tahun 2012

[8] Abdul Ghofur, *wawancara,* Jalan Wonocolo VIII No.36A Surabaya, 27 Mei 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Menurutnya Abdul Ghofur merupakan anak yang bisa dibilang paling sayang terhadap orang tua di banding saudara-saudara yang lain.
3) Abdul Ghofur sering meminta pendapat tentang rumah tangganya kepada Bu Khusnul Khotimah.
4) Dengan latar belakang ekonomi yang tidak stabil, pasangan orang tua ini sering berhutang kepada bank keliling dan tetangga, selain untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari uang tersebut juga untuk biaya sekolah Mar'atus (anak bungsu mereka).[9]

[9] Ibu Khusnul Khotimah dan Bapak Hadi Soetaman, *wawancara,* Jalan Wonocolo No. 36A Surabaya, 30 Mei 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id